

SUATU ANALISIS PENGAJARAN BAHASA INDONESIA TENTANG AFIKSASI

Sabaranna Sembiring

Abstrak

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya maka materi pelajaran menulis sangat sesuai digunakan sebagai salah satu bagian dari materi pelajaran tersebut. Sebab dengan jalan mendramatisasikan sebuah masalahnya atau runag lingkupnya akan mudah cara penyelesaiannya, selain menarik pada siswa juga menimbulkan daya ingat yang baik bagi mereka. Namun, sangat disesalkan karena pelajaran tentang afiks mempunyai waktu belajar yang singkat. Hal ini hendaknya menjadi perhatian dari pihak yang berwenang. Melalui pengajaran afiks maka aturan/kaidah-kaidah yang terdapat dalam tatabahasa Indonesia dapat lebih baik, untuk dipahami oleh siswa sesuai yang terdapat dalam kurikulum. Agar materi pengajaran afiks lebih berdaya dan berhasil guna, alangkah baiknya bila materi pelajaran ini tidak hanya diberikan di kelas saja akan tetapi dapat ditambah di luar sekolah. Mengingat semua hal itu, penulis beranggapan bahwa pengajaran afiks khususnya afiks / ter / dan / ke-an / berdasarkan kurikulum pantas menjadi perhatian di mana salah satu unsurnya dapat merubah arti.

Kata kunci : Analisis, Afiksasi, Kalimat benar

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi di mana kita tinggal, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari di mana antara yang satu dengan lain dapat berhubungan dengan memakai bahasa. Untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu bahasa secara baik dan benar perlu kita ketahui kaidah atau aturan-aturan bahasa itu sesuai dengan ketatabahasaannya. Dengan mempelajari tatabahasa berarti kita mempelajari bahasa tersebut. Tatabahasa sering juga disebut gramatika atau grammar. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diberikan beberapa pengertian gramatikal atau grammar.

Gramatikal adalah 1). Subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar, secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis dan terpisah dari fonologi, semantik dan teksikal. 2). Seluruh sistem hubungan struktur dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat, di dalamnya tercakup pula fonologi dan semantik. 3) Penyelidikan mengenai subsistem suatu bahasa yang mencakup satuan-satuan bermakna, jadi merupakan cabang linguistik. 4) Penerimaan secara sistimatis tentang satuan-satuan bermakna dalam pengertian termasuk morfologi, sintaksis, fonologi, semantik dan leksikon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata bahasa merupakan suatu himpunan dan patokan secara umum berdasarkan struktur bahasa, keseluruhan yang teratur, masing-masing bagiannya berfugsi menurut kaidah-kaidah yang berkaitan untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi, sehingga bahasa sering dikatakan sistem dari sistem. Dengan kata lain, organisasi dan pengaturan variabel-variabel yang membentuk satu keutuhan.

Dalam tulisan ini akan dibicarakan sebagian dari cakupan bahasa bidang morfologi bahasa Indonesia, yaitu : mengenai afiks yang terdapat dalam kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan judul tulisan ini.

Fakta-fakta membuktikan kepada kita bahwa bahasa Indonesia sejak dulu telah dijadikan sebagai alat komunikasi antara suku bangsa dan alat komunikasi dalam dunia dagang di tanah air (Lingua Franca). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya batu tulis (prasasti) yang dapat dijumpai seperti di Kedukan Bukit Talang Tuo, Kota Kapur dan Karang Berahi pada abad ke VII. Tetapi penetapan bahasa Indonesia secara resmi berlaku sejak lahirnya Sumpah Pemuda, di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan. Sementara kaidah bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan sesuai dengan bahasa Indonesia.

Bahasa sebagaimana halnya ilmu lain tidak hanya diperoleh begitu saja tetapi harus melalui proses belajar, umpunya seorang bayi dibesarkan bukan di lingkungan manusia, tetapi dibesarkan di hutan secara alamiah otomatis manusia itu tidak mampu berbahasa. Jadi jelas bahwa bahasa itu adalah ilmu yang

bukan hanya diperoleh secara biologis, tetapi juga memerlukan proses belajar yang bersistem. Untuk itu penulis membuat makalah ini nantinya menyangkut pengajaran Bahasa Indonesia tentang Afiksasi.

Di Indonesia kaidah-kaidah bahasa Indonesia (tata bahasa) termasuk di dalamnya morfologi, khususnya bahasa Indonesia adalah bersifat aglutinatif. Aglutinatif berarti kata-kata bentukan, bahasa Indonesia pada umumnya di bentuk secara afiksasi (pertumbuhan afiks).

Bila dilihat secara nyata bahwa pengajaran bahasa Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai ke Perguruan Tinggi tidak pernah, sebab seorang siswa tidak pernah mahir menggunakan bahasa Indonesia khususnya pemakaian afiks.

B. PEMBAHASAN

1. Pengajaran Afiksasi Salah Satu Aspek Pengajaran Bahasa

Sebelum kita sampai pada pokok pembicaraan, penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian pengajaran afiksasi. Hal ini perlu kita ketahui untuk membedakan pengertian pengajaran dan mengajar.

Pengajaran berarti cara mengajar perihal mengajar (W.J.S. Poerwadarminta, 1976:24). Sedangkan mengajar adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan-tujuan, tertentu, terarah pada tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan itu. (Winarno Surakmad, 1976:24). Dalam hal ini yang memberikan pengajaran atau mengajar adalah guru, dan yang diajar adalah pelajar yaitu siswa. Hal yang diajarkan disebut pelajaran. Pelajaran berarti barang apa yang dipelajari atau diajarkan (Poerwadarminta, 1976:22).

Dari uraian yang singkat di atas dapat diketahui bahwa pengajaran itu disampaikan oleh guru dan pengetahuan yang diajarkan itu kepada pelajar disebut pelajaran. Kalau kita berbicara mengenai pengajaran menulis afiksasi maka tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa, karena menulis afiks/pemakaian afiks merupakan bagian dari pengajaran bahasa, kemudian pengajaran afiks dimasukkan ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Apabila kita hendak megnetahui suatu karya atau kebudayaan suatu daerah maka pertama sekali yang kita harus ketahui adalah bahasanya. Maka tidak salah pemerintah, melalui Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa bidang studi Bahasa Indonesia itu harus dipelajari mulai dari sekolah yang terendah sampai ke Perguruan Tinggi. Begitulah sekaligus mencakup pengejaran menulis untuk kenaikan kelas juga ujian akhir tidak diperbolehkan nilainya kurang dari nilai 6 (enam).

Oleh karena itu Bahasa Indonesi harus diajarkan dengan sebaik-baiknya di sekolah dan dibina di tengah kehidupan masyarakat. Dan juga kita harus mengingat fungsi bahasa itu sebagai bahasa nasional yang berarti bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bagi segenap Bangsa Indonesia, Bahasa Negara yang berfungsi sebagai bahasa pengantar ilmu untuk setiap sekolah maupun sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan di dalam masyarakat.

Pengajaran Bahasa Indonesia (tercakup di dalamnya keterampilan menulis) sangat penting artinya di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi diantara keduanya mempunyai perbedaan cara penyampaian pelajaran pada murid, jika kita ingin murid itu biasa terampil di dalam pemakaian afiks.

Para guru Bahasa Indonesia msih saja melangsungkan pengajaran menulis afiks dengan penekanan pada kemampuan pengetahuan. Kepada siswa dalam pengajaran menulis afiks lebih sering diberikan mekanisme penulisan yang sifatnya penempatan pengetahuan kebahasaan. Dengan cara demikian diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan menulis, khususnya pemakaian afiks. Tetapi kenyataannya pengajaran seperti di atas akhirnya sebagian besar memiliki keterampilan menulis afiks terutama penggunaan kognitif, tetapi tidak memiliki penguasaan psikomotorik. Hal ini dimungkinkan karena pengajaran praktis, yang menurut latihan-latihan terarah.

Menurut hemat penulis, siswa tidak ada pegangan dalam menentukan mana karangan yang baik dan mana yang tidak baik, karena guru sendiri kurang mempunyai pengalaman dalam bidang ini guru sendiri kurang mampu di dalam membuat tulisan yang baik, karena kadang-kadang masih banyak dijumpai kata-kata bentukan atau kata berimbuhan yang mana pemakaian afikisnya kurang tepat.

Sehingga otomatis karangan tersebut daya informasinya juga kurang efektif. Di dalam pengajaran menulis guru kebanyakan hanya memberi teori dan pelajarannya umumnya dipusatkan pada mekanisme bahasa seperti pemakaian kata, tanda baca dan sebagainya.

Dalam keberlangsungan pengajaran menulis afiks seperti itu dapat diambil kesimpulan, bahwa pengajaran yang diberikan guru kebanyakan memakai metode ceramah. Dalam pengajaran ini disangsikan akan keberhasilan siswa di dalam keterampilan menulis afiks (menumbuhkan minat siswa di dalam keterampilan bidang menulis, khususnya pembentukan kata/proses penambahan afiks).

2. Tujuan Pengajaran Afiksasi

Pada dasarnya tujuan pengajaran bahasa yang akan dicapai oleh siswa dibagi atas tiga bagian yaitu: a) Aspek kognitif, b) Aspek efektif, dan c) Aspek psikomotor. Tujuan pengajaran menulis (pembentukan kata) yaitu mengajarkan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif demi pengembangan daya pikir siswa-siswi dan menjadikan siswa-siswi terampil di dalam menulis atau pemakaian afiks.

Keterampilan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar tidaklah datang secara otomatis kepada siswa, melainkan harus melalui proses belajar mengajar yang baik. Banyak orang berpendapat bahwa bahasa itu tidak perlu dipelajari, karena mereka anggap itu hanya proses biologis saja tetapi setelah dibuktikan melalui suatu percobaan maka bahasa juga harus melalui proses belajar yang baik.

Tujuan pengajaran menulis dapat dikatakan mempunyai fungsi praktis, mencakup pengertian bahwa pengajaran menulis khususnya afiks memerlukan keterampilan khusus, sehingga siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya dan dapat disampaikan melalui bahasa yang baik dan efektif. Berguna untuk menjadikan siswa itu berjiwa besar dan berpikir kritis yaitu membekali bahan-bahan sebagai bekal apabila terjun di dalam masyarakat nantinya. Adanya pelajaran menulis di dalam kurikulum dengan sendirinya banyak membantu siswa dalam keterampilan berbahasa khususnya pembentukan kata baru atau afiksasi.

Jelasnya dengan afiksasi akan terbentuk kata-kata baru yang merupakan kosa kata Bahasa Indonesia. Dengan mahirnya siswa mempergunakan afiks, maka akan terhindarlah dari kerancuan (kekacauan). Dengan demikian tujuan pengajaran afiksasi adalah agar mampu menggunakan keterampilan afiksasi dalam kegiatan berkomunikasi pada umumnya dan menulis khususnya.

3. Prefiks /ter/

Dengan penambahan unsur afiks terhadap bentuk lain dalam bahasa Indonesia memungkinkan adanya perubahan-perubahan fonem di antara kedua tersebut. M. Ramlan (1980:32) mengatakan dalam Bahasa Indonesia sedikit-dikitnya terdapat tiga proses perubahan. Perubahan itu yakni: a) proses perubahan fonem, b) proses penambahan fonem, dan c) proses hilangnya fonem.

Prefiks /ter-/ mempunyai alomorf /ter-/ dan ter-. Prefiks /ter-/ tidak mengalami perubahan bentuk kecuali bila melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Akibat pertemuan morfem-morfem seperti itu terjadi penghilangan fonem, yaitu /ter-/ menjadi /te-/. Misalnya: /ter-/ + rasa menjadi terasa, /ter-/ + rekam menjadi terekam, /ter-/ + rebut menjadi merebut, dan /ter-/ + permami menjadi terpermami. Contohnya: a) Buku ini terletak di atas meja (kata kerja), b) Ani tertidur di kursi (kata keadaan), c) Penedara sepeda motor itu jatuh terduduk (kata keadaan)

Awalan /ter-/ mempunyai fungsi untuk membentuk kata kerja pasif, misalnya pada kata-kata terbawa, terdengar, terbagi dan lain sebagainya. Hanya yang perlu dikemukakan di sini ialah bahwa tidak semua kata-kata berafiks /ter-/ termasuk kata kerja pasif misalnya pada kata tertidur, terbangun, teringat, bahkan ada juga yang termasuk golongan kata sifat misalnya : tertinggi, terendah, terutama, terbaik, dan sebagainya. Awalan /ter-/ dikaitkan dengan perubahan kelas kata/jenis kata pada umumnya, berfungsi mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja pasif, mengubah kata kerja menjadi kata kerja pasif. Contoh : Bunga itu tecangkul oleh adik, Ada pula beberapa kata yang menjadi kata sifat. Misalnya: tertarik, terharu

Semua unsur yang diduduki oleh unsur afiks/ter dengan memperhatikan jenis kata yang di dekatnya. 1) Bapak tertawa mendengar cerita adik (kata kerja), 2) Bunga Mawar itu tercantik di antara bunga-bunga lainnya (kata sifat), 3) Adik jatuh terduduk (kata keadaan).

Arti yang dapat didukung oleh prefiks /ter-/ dapat disusun sebagai berikut: a) menyatakan bahwa pekerjaan itu dilakukan tidak sengaja. Misalnya: 1) tersentuh: Tinta di atas meja tersentuh olehku. 2) tertiuip: Surat kakak yang tersimpan di atas meja tertiuip oleh angin. b) Menyatakan paling, sehingga mengandung pengertian adjektif superlatif. Misalnya: 1) terbersih: Kota Padang adalah kota terbersih di Sumatera. 2) tertinggi: Gunung Himalaya adalah gunung tertinggi di dunia. c). Menyatakan dapat di, sanggup. Misalnya: 1) terpecahkan :Hitungan sesukar itu akhirnya terpecahkan, 2) terbeli: Meskipun terhitung mahal baju itu terbeli olehnya. d).Menyatakan tiba dalam keadaan. Misal: 1) tertidur: Setelah makan pil tidur ia tertidur, 2) terduduk: Pengendara sepeda motor itu jatuh terduduk, e. Menyatakan pekerjaan itu telah selesai. Misal: Tertulis: Pada dinding candi Borobudur tertulis relief yang menggambarkan.

5. Peranan Guru Dalam Pengajaran Afiksasi

Setiap tindakan pendidikan harus jelas tujuannya pengajaran merupakan alat untuk pendidikan maka pengajaran harus pula mempunyai tujuan yang jelas. Demikian juga halnya dengan pengajaran menulis (pemakaian afiks, guru haruslah mempelajari bagaimana cara mengajar yang baik, bagaimana menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mampu memahami pelajarannya yang disampaikan guru tersebut. Maka peranan guru dalam pengajaran pemakaian afiks tersebut sangat penting sekali. Mengingat Bahasa Indonesia adalah bahasa yang bersifat aglutinatif, maka peranan pemakaian afiks yang tepat dan baik sangat mutlak diberikan secara cermat. Dampak yang kurang baik nantinya bila pelajaran Bahasa Indonesia kurang baik, khususnya pemakaian afiks tersebut, maka siswa sebagai generasi bangsa apalagi sebagai pengemban Bahasa Indonesia, baik pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional maupun pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara karena itu penerapan afiks kepada siswa mutlak diperlukan.

Didaktif memperoleh bantuan dari paedagogik yang bertujuan membantu para siswaq untuk dapat berdiri sendiri, berpikir sendiri dan harus mampu berkomunikasi dengan nilai-nilai kehidupan secara aktif dan bermanfaat. Seseorang akan mampu berpikir dengan baik bila ia mampu berbahasa dengan baik. Bahasa adalah kunci pokok seseorang dalam mencapai suksesnya. Tidak jarang maksud seseorang kurang tepat kepada sasaran disebabkan karena kurang mampu menggunakan bahasa secara baik. Didaktif memperoleh bantuan dari paedagogik yang bertujuan untuk membantu para siswa untuk dapat berdiri sendiri.

Dalam situasi belajar guru harus mampu membangkitkan motivasi para siswa utuk mencintai karya tulis atau kurangnya dan mengembangkan suasana demokrasi. Di samping guru menguasai tujuan pengajaran menulis atau pemakaian afiks tersebut, guru juga harus mengetahui hakekat maupun fungsi menulis itu agar dapat mengetahui cara/metode apa yang sebaiknya dipergunakan untuk mengajarkan kepada siswa.

6. Keterampilan Dalam Pemakaian Afiks

Salah satu yang sangat penting dalam hal menentukan berhasil tidaknya suatu pengajaran adalah guru, karena guru yang menyajikan pelajaran kepada siswa. Untuk mencapai keberhasilan itu, guru hendaknya mengajarkan sesuatu pelajaran yang benar-benar digemarinya, dan sudah dikuasainya atau sesuai dengan keahliannya.

Hal lain yang perlu dimiliki seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi siswa. Sehubungan dengan hal itu, Gilbert Highet, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat: 1) Menguasai benar-benar mata pelajaran yang diajarkan, 2) Gemar pada mata pelajaran yang diajarkan, 3) Mempunyai rasa cinta dan tanggungjawab akan anak didiknya, 4) Mempunyai pengetahuan akan keadaan anak murid, 5) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang segala sesuatu, terutama yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diberikan, 6) Memunyai rasa humor

Selanjutnya Gilbert Highet menambahkan bahwa seseorang yang baik harus mempunyai: 1) Ingatan yang kuat

prefiks awalan / ter- / dan simulfiks / ke-an / pada khususnya dalam kaitannya dalam apa yang diharapkan oleh uraian materi yaitu penggunaan awalan / ter- / dalam kalimat dengan memperhatikan jenis katanya dan simulfiks / ke-an / dengan memperhatikan bentuk dasar pembentukannya, terutama dalam pengajarannya, maka perlu diperhatikan fenomena-fenomena kebaikan dan bentuk, fungsi distribusi dan makna tersebut. 5) Keberhasilan pengajaran afiks / ter- / dan simulfiks / ke-an / tidak terlepas dari penguasaan materi pengajaran mata pelajaran tersebut sesuai dengan yang direncanakan di samping kemampuan guru menerapkan teknik-teknik pengajaran.

Adapun saran yang dikemukakan yaitu: 1) Setiap siswa hendaknya memberikan motivasi oleh guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam menulis, 2) Guru kiranya lebih meningkatkan frekuensi latihan pemakaian afiksasi pada kegiatan proses belajar-mengajar, 3) Hendaknya pihak sekolah lebih sering mengadakan perlombaan-perlombaan dalam bidang menulis untuk dapat mengembangkan kreativitas siswa, 4) Hendaknya pihak sekolah dapat melengkapi buku di perpustakaan yang menyangkut dengan materi afiksasi, 5) Para guru diharapkan lebih banyak membaca untuk dapat meningkatkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu J.S. 1986, *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*, Jakarta: Gramedia.
- Burhan, Jazir, 1971, *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung Gubaco N.V.
- Departemen P dan K, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf Gorys, 1980, *Komposisi*, Ende-Flores: Nusa-Indah.
- M. Ramlan, 1983, *Morfologi Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: U.P Karyono.

(memory), 2) Pribadi dan kemauan yang keras (will power), 3) Ramah tamah (kindness) (B.P. Situmorang, 1980:32).

Namun demikian setiap guru haruslah memperhatikan faktor-faktor di bawah ini sewaktu memberikan pelajaran yaitu: 1) Penguasaan kelas, 2) Pemilihan bahan, 3) Cara penyajian. Penguasaan kelas merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh guru, sebab apabila situasi kelas tidak dapat dikuasai maka pelajaran yang akan disampaikan itu tidak akan mungkin diterima oleh para siswa dengan baik. Proses belajar mengajar seharusnya dimulai dengan pemusatan pikiran dari siswa sebagai objek yang akan menerima pelajaran.

Pemilihan bahan maksudnya adalah apa yang akan diajarkan. Dalam hal ini sudah barang tentu pelajaran yang dimaksud adalah pemakaian afiks, dan tidak kalah pentingnya pelajaran menulis. Apa yang akan diajarkan hendaknya dapat menarik perhatian siswa, menimbulkan bakat atau minat mereka untuk mempelajarinya. Bila hal-hal di atas dapat dilaksanakan dan diatasi maka pelajaran bahasa umumnya dan pemakaian afiks khususnya dapat tercapai.

Sarana untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa dan menulis termasuk pemakaian afiks tersebut seharusnya mempunyai sarana seperti: perpustakaan, warta/koran dinding, bulletin/majalah yang dikelola sekolah, atau menggalakkan sayembara karya tulis. Sarana-sarana itu penting artinya bagi siswa dalam menunjang dan mengembangkan kemampuan menulis yang mereka miliki.

C. PENUTUP

Setelah penulis menguraikan dan membahas masalah yang berhubungan dengan pengajaran, maka terakhir penulis akan mengambil kesimpulan dan saran sebagai bahan pertimbangan demi kemajuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya. Adapun kesimpulannya yaitu: 1) Keterampilan dalam penulisan afiksasi tidak terlepas dari kemampuan bahasa, 2) Pengajaran afiksasi merupakan salah satu aspek pengajaran bahasa, 3) Dalam pengajaran afiksasi guru memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa di bidang bahasa dan dapat mengem-bangkan minat maupun potensi siswa dalam hal menulis karangan, 4) Apabila membicarakan afiks pada umumnya dan

prefiks awalan / ter-/ dan simulfiks / ke-an/ pada khususnya dalam kaitannya dalam apa yang diharapkan oleh uraian materi yaitu penggunaan awalan / ter- / dalam kalimat dengan memperhatikan jenis katanya dan simulfiks / ke-an / dengan memperhatikan bentuk dasar pembentukannya, terutama dalam pengajarannya, maka perlu diperhatikan fenomena-fenomena kebaikan dan bentuk, fungsi distribusi dan makna tersebut. 5) Keberhasilan pengajaran afiks / ter-/ dan simulfiks /ke-an / tidak terlepas dari penguasaan materi pengajaran mata pelajaran tersebut sesuai dengan yang direncanakan di samping kemampuan guru menerapkan teknik-teknik pengajaran.

Adapun saran yang dikemukakan yaitu: 1) Setiap siswa hendaknya memberikan motivasi oleh guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam menulis, 2) Guru kiranya lebih meningkatkan frekuensi latihan pemakaian afiksasi pada kegiatan proses belajar-mengajar, 3) Hendaknya pihak sekolah lebih sering mengadakan perlombaan-perlombaan dalam bidang menulis untuk dapat mengembangkan kreativitas siswa, 4) Hendaknya pihak sekolah dapat melengkapi buku di perpustakaan yang menyangkut dengan materi afiksasi, 5) Para guru diharapkan lebih banyak membaca untuk dapat meningkatkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu J.S. 1986, *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*, Jakarta: Gramedia.
- Burhan, Jazir, 1971, *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung Gubaco N.V.
- Departemen P dan K, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf Gorys, 1980, *Komposisi*, Ende-Flores: Nusa-Indah.
- M. Ramlan, 1983, *Morfologi Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: U.P Karyono.

- Nasution, S, 1976. *Didaktik Azaz-azas Mengajar*, Bandung: Yainmar.
- Nurulhuda, 1967. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Pendiidkan Guru*, Jakarta.
- Poerwadarminta, W,J,S, 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: departemen P dan K
- Surahmat Winarno, 1980, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Suria Sumantri, Jujun, S. 1981, *Ilmu dalam Prespektif* Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur, 1965 *Pengantar Morfologi*, Bandung: Angkasa.